

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Gagal jantung merupakan salah satu penyakit tidak menular dimana keadaan patofisiologisnya jantung gagal mempertahankan sirkulasi adekuat untuk kebutuhan tubuh meskipun tekanan pengisian cukup. Masalah kesehatan ini terus berkembang didunia dan jumlahnya juga terus meningkat. Gagal jantung menjadi permasalahan yang banyak ditemukan diseluruh dunia, dengan lebih dari 20 juta orang yang terkena gagal jantung (Dariush, Emelia, Alam, & Donna, 2016).

Prevalensi gagal jantung yang didukung dengan berkembangnya faktor risiko yang dilihat dari faktor usia dan jenis kelamin, didapatkan bahwa pada usia 20-39 tahun laki-laki memiliki prevalensi (0,6%) dan wanita (0,2%). Pada usia 40-59 laki-laki memiliki prevalensi (1,2%) dan wanita (1,5%). Pada usia 60-79 laki-laki memiliki prevalensi (4,8%) dan wanita (6,6%). Pada usia 80 tahun keatas laki-laki memiliki prevalensi (13,5%) dan wanita (10,6%) (Mozaffarian et al. 2016).

Hal ini juga dibuktikan dengan temuan prevalensi gagal jantung di Norwegia dari 2013 hingga 2016. Dari data yang ditemukan, gagal jantung pada tahun 2016 mengalami peningkatan yang dapat dilihat dari prevalensinya yang meningkat pada tahun 2013 dari 2,0% sekitar (77.673 orang) menjadi 2,4% (98.738 orang) pada tahun 2016. Peneliti menemukan insiden dan prevalensi gagal jantung lebih tinggi terjadi pada laki-laki dibandingkan dengan wanita dan hal itu sangat berkaitan dengan usia. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya temuan kelompok usia 75-79 tahun yang didiagnosis gagal jantung memiliki prevalensi adalah (9,5%) untuk

7,1% wanita dan 12,3% untuk laki-laki, dan pada populasi usia 90 tahun sekitar (19,4%) 17,3% untuk wanita dan 24,8% untuk laki-laki (Ødegaard et al. 2020).

Berdasarkan data dari Rikesdas Tahun 2013, prevalensi gagal jantung di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter sebanyak (0,13%) dan penyakit gagal jantung berdasarkan diagnosis atau gejala sebesar 0,3%, ini merupakan hasil wawancara terhadap responden dengan umur  $\geq 15$  tahun dan berupa gabungan dari kasus penyakit yang pernah didiagnosis oleh dokter atau kasus yang memiliki gejala dari penyakit gagal jantung. Prevalensi penyakit gagal jantung mengalami peningkatan seiring bertambahnya umur. Penderita penyakit gagal jantung yang tertinggi pada umur 65-74 tahun sekitar (0,5%) yang terdiagnosis oleh dokter, dan yang rendah pada umur  $> 75$  tahun sekitar (0,4%). Pada prevalensi jenis kelamin penderita gagal jantung lebih tinggi pada perempuan sebanyak (0,2%) daripada laki-laki sekitar (0,1%) (Rikesdas 2013). Prevalensi gagal jantung di Indonesia mengalami peningkatan pada tahun 2013 sebesar (0,13%) sedangkan tahun 2018 sebesar (1,4%) (Rikesdas 2018). Berdasarkan Data Profil Kesehatan Provinsi Bali tahun 2017, menampilkan data bahwa gagal jantung masuk ke dalam daftar sepuluh penyakit besar pada pasien rawat inap di seluruh Rumah Sakit Umum di Provinsi Bali pada tahun 2017, dengan total penderita sebanyak 1370 penderita (Dinas Kesehatan Provinsi Bali 2017).

Penyebab gagal jantung kongestif belum diketahui secara pasti meskipun demikian secara umum dikenal berbagai faktor yang berperan penting terhadap timbulnya gagal jantung. Kajian epidemiologi menunjukkan bahwa ada berbagai kondisi yang mendahului dan menyertai gagal jantung. Kecemasan, depresi, rasa marah, dan emosi negatif lainnya yang merupakan gejala dari gangguan mental

emosional itu dipicu dari lamanya pengobatan yang dijalani oleh pasien gagal jantung sehingga memerlukan bantuan untuk oksigenisasi dan konseling yang tepat. Pasien gagal jantung sering merasa cemas, ketakutan dan depresi. Hampir semua pasien menyadari bahwa jantung adalah organ yang penting dan ketika rusak maka kesehatan juga terancam. Ketika penyakitnya meningkat dan manifestasinya memburuk, pasien sering memiliki ketakutan yang berlebihan karena cacat permanen dan kematian. Para pasien mengekspresikan ketakutan dengan berbagai cara seperti mimpi buruk, insomnia, kecemasan akut, depresi dan memungkiri kenyataan (Black & Hwaks, 2005).

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan Giri Widakdo & Besral (2020) yang meneliti tentang “Efek Penyakit Kronis Terhadap Gangguan Mental Emosional” ditemukan bahwa prevalensi gangguan mental emosional pada penduduk usia 15 tahun ke atas di Indonesia adalah 11,58%. Hasil ini didapat melalui responden menjawab pertanyaan sebanyak 20 butir yang telah disediakan dalam *Self Reporting Questionnaire (SRQ)*. Terdapat permasalahan yang sering muncul pada responden, setelah responden menjawab 20 pertanyaan yang sudah disediakan, yaitu yang pertama merasa tegang, cemas atau khawatir terdapat sebanyak 59% atau sebanyak 26 orang responden yang menjawab selama pandemi ini merasakan tegang, cemas atau khawatir. Merasa sulit untuk tidur sebanyak 50% atau 22 orang responden, merasa sulit berpikir jernih sebanyak 50%, merasa lelah sepanjang waktu sebanyak 50% juga dan terdapat responden yang memiliki pikiran untuk mengakhiri hidup sebanyak 9% dari 44 responden yang ada.

Prevalensi gangguan mental emosional penduduk Indonesia berdasarkan minimal enam gejala yang dialami dari 20 pertanyaan *Self Reporting Questionnaire*

(SRQ) Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) pada penduduk umur  $\geq 15$  tahun adalah sebesar 9,8%. Prevalensi penderita gangguan mental emosional di antara provinsi dan kabupaten/kota itu bervariasi. Prevalensi untuk di Bali sendiri itu sebesar 8,4%. Prevalensi pada kelompok usia 15-24 tahun yang mengalami gangguan mental emosional sebesar 10,0%. (Riskesdas 2018).

Gangguan mental emosional merupakan salah satu masalah kesehatan mental yang ditemui pada remaja masalah ini sama halnya dengan masalah kesehatan lainnya dan bisa ditemui di berbagai golongan usia. Gangguan mental emosional adalah suatu keadaan yang mengindikasikan individu yang mengalami suatu perubahan emosional yang dapat berkembang menjadi keadaan patologis apabila terus berlanjut dan tidak segera ditangani (Idaiani 2010). Gangguan mental emosional dapat terjadi karena adanya faktor dari diri sendiri maupun dari lingkungan.

Berdasarkan dari hal yang sudah dipaparkan di atas menandakan bahwa penting untuk kita mengetahui gangguan mental emosional pada pasien gagal jantung kongestif sehingga bisa segera diberikan penanganan yang tepat dan tidak menjadi masalah yang lebih serius. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran gangguan mental emosional pada pasien gagal jantung kongestif di masyarakat dan nantinya dapat bermanfaat dan menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah ditemukan, maka dapat dirumuskan masalah yaitu Bagaimanakah Gambaran Gangguan Mental Emosional Pada Pasien

Gagal Jantung Kongestif Di Poliklinik Jantung RSUD Wangaya Denpasar Tahun 2021?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Tujuan Umum penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Gangguan Mental Emosional Pada Pasien Gagal Jantung Kongestif Di Poliklinik Jantung RSUD Wangaya Denpasar Tahun 2021.

#### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari dilakukannya penelitian ini ialah:

- a. Mengidentifikasi gangguan mental emosional pada pasien gagal jantung kongestif berdasarkan usia di Poliklinik Jantung RSUD Wangaya Denpasar.
- b. Mengidentifikasi gangguan mental emosional pada pasien gagal jantung kongestif berdasarkan jenis kelamin di Poliklinik Jantung RSUD Wangaya Denpasar.
- c. Mengidentifikasi gangguan mental emosional pada pasien gagal jantung kongestif berdasarkan tingkat pendidikan di Poliklinik Jantung RSUD Wangaya Denpasar.
- d. Mengidentifikasi gangguan mental emosional pada pasien gagal jantung kongestif berdasarkan jenis pekerjaan di Poliklinik Jantung RSUD Wangaya Denpasar.
- e. Mengidentifikasi gangguan mental emosional pada pasien gagal jantung kongestif di Poliklinik Jantung RSUD Wangaya Denpasar.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Implikasi Praktis Kepada Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat luas guna memperkaya dan menambah ilmu pengetahuan tentang gangguan mental emosional pada pasien gagal jantung kongestif.

### **2. Manfaat Perkembangan IPTEK Keperawatan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu dan teknologi keperawatan khususnya keperawatan jiwa tentang gangguan mental emosional pada pasien gagal jantung kongestif.

### **3. Manfaat Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa pengalaman nyata kepada peneliti dan pengetahuan yang mendalam mengenai gangguan mental emosional pada pasien gagal jantung kongestif.